

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dengan demikian dari upaya menginterpretasi simbol menggunakan metode Simbol Peirce maka dapat ditemukan makna simbol verbal dan nonverbal prosesi *monsunat* pada suku saluan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam prosesi ini terdapat empat tahap yang akan dilaksanakan ketika prosesi khitanan (*monsunat*), yaitu : (1) tahap memandikan dengan bunga (tahap *mompo mindi' ka' bunga*). Pamangku adat akan memandikan anak ayag di khitan dengan bunga tujuh rupa sebelum dimandikan pamangku adat akan membacakan mantra. (2) tahap memasukkan kedalam kelambu (tahap *momposop I unon kulambuh*). Tahap ini dilakukan di malam hari anak yang dikhitan akan dimasukkan kedalam kelambu dan akan tidur semalam didalam dan sebelum dimasukkan kedalam kelambu anak tersebut akan dipakaikan bedak di wajahnya yang berwarna kuning, sebelum dimasukkan kedalam kelambu pamangku adat akan membacakan mantra. (3) tahap menghanyutkan sifat-sifat yang tidak baik dalam diri (tahap *mompo anju anu maidek-maidek I butong*) . pada tahap ini anak yang dikhitan akan di bawah ke sungai, tetapi tahap ini juga bisa dilakukan dirumah saja walaupun latak sungai yang tidak bisa dijangkau. Pada penelitian ini

dilakukan dirumah karena mengingat sungai yang tidak dapat dijangkau. Tahap ini pemangku adat akan menyiapkan satu biji kelapa yang berwarna hitam dan satu biji telur, sebelum pemangku adat membuang kelapa dan telur melewati kepala pemangku adat akan mamcakan mantra. (4) tahap memberikan makan anak (tahap *mobe'I kanon* anak). Pada tahap ini orang tua dari anak tersebut akan menyugi makanan yang dipercaya masyarakat suku saluan dapat member manfaat yang baik bagi kehidupan mereka kedepannya. Makanan-makanan adalah : ketupat, baje', soko', onde-onde. Nasi kuning.

2. Simbol nonverbal yang terdapat dalam prosesi *monsunat* menghasilkan makna-makna simbol verbal yaitu : (1) bunga tujuh rupa dipercaya masyarakat suku saluan dapat memberikan cahaya pada anak yang dikhitan, dan dapat menjauhkan anak dari tujuh sifat buruk manusia. (2) bahan-bahan pembuatan bedak kuning, adalah beras, pala, kayu manis, pandan, kunyit. Bahan ini sangat dipercaya dapat member manfaat yang baik bagi memperlancaran darah diwajah dan dapat membersihkan muka dan membuat wajah anak yang dkhitan lebih bercahaya. (3) kelambu putih, dipercayai sebagai warna yang memiliki makna kesucian. Oleh karena itu orang tua berharap hati anak mereka akan putih seputih kelambu.. (4) kelapa hitam (*niu itom*) kelapa hitam pada prosesi ini pada masyarakat suku saluan simbolkan sebagai sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia. (5) telur (*ngalau'*) , disimbolkan sebagai diri sifat yang dimiliki manusia baik dari dalam diri dan perilakunya. (6) topi adat (*songko* adat) topi adat ini memiliki tiga warna yaitu, hijau , kuning, merah dan di kelilingi emas. Topi adat ini memiliki makna

dan dipercaya oleh masyarakat suku saluan dapat member manfaat bagi anak-anak mereka. (7) ketupat, baje', soko' onde-onde', nasi kuning. Makan-makan tersebut dipercaya dapat member manfaat bagi kehidupan anak-anak mereka.

3. Simbol verbal yang terdapat pada prosesi *monsunat* yaitu : (1) “semuanya yang dikeliling menyaksikan” atau “*samunyo i mingkualilit ka' mon sakusi*” dimaknai sebagai simbol penghargaan kepada keluarga-keluarga yang sudah meninggal, karena masyarakat suku saluan percaya ketika mereka akan melakakuan suatu prosesi mereka percaya bahwa keluarga mereka yang sudah meninggal akan datang menghadiri. (2) tolong lihat anak ini atau *mompoita tulung toakan mae anak aiya*. Dimaknai kata tolong ini ditujukan pada keluarga-keluarga mereka yang sudah meninggal, karena masyarakat suku saluan sangat percaya bahwa orang yang sudah meninggal bisa melihat atau menjaga keluarga mereka yang masih hidup. (3) *Toakan mae komiu anu i pintung* atau lihat kemari kamu yang ada dalam kegelapan. Kata kamu ini ditujukan pula kepada keluarga yang sudah meninggal dan kata *pintung* atau gelap maknai bahwa keluarga yang sudah meninggal sudah tidak bisa dilihat lagi dengan panca indra manusia. (4) *Aiya lako'mo na oko* atau ini pergi saja kamu”kata kamu dimaknai sebagai sifat-sifat buruk yang dimiliki manusia dari dalam diri maupun tingkah lakunya. (5) *Toakon mae na anak aiya*” atau tolong lihat anak ini. Kata tolong pada kalimat ditujukan pada keluarga mereka yang sudah meninggal agar bisa melihat anak mereka. Karena masyarakat suku saluan sangat percaya bahwa keluarga mereka yang sudah meninggal masih tetap bisa melihat mereka dan bisa menjaga mereka. (6)

Monsunatmo boli monggoyaogo'mae atau akan di khitan jangan diganggu. Pada kalimat ini orang tua berharap pada keluarga mereka yang sudah meninggal jangan menganggu anak ini. Karena masyarakat suku saluan sangat percaya apa bila keluarga yang sudah meninggal dan menegur orang yang masih hidup bisa menyebabkan jatuh sakit.

5.2 Saran

Prosesi khitanan (*monsunat*) sangat penting dilaksanakan karena banyak bentuk manfaat untuk kehidupan serta untuk pelestarian budaya. Prosesi ini dilakukan untuk memperlihatkan budaya yang ada di Kabupaten Banggai khususnya masyarakat suku saluan karena, melihat realita yang ada, bahwa para pemuda masyarakat suku saluan kurang memahami makna simbol verbal dan nonverbal yang terdapat dalam prosesi *monsunat*, selain itu pelaksanaannya tidak lengkap seperti sebelumnya yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Oleh sebab itu, dengan melalui penelitian ini, masyarakat suku saluan dapat mengetahui makna simbol verbal dan non verbal yang terdapat dalam prosesi ini dan menumbuhkan rasa peduli agar tetap dilestarikan, terjaga dan terus berkembang dari satu generasi kegenerasi lainnya. Demikian pula penelitian ini dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melakukan penelitian baru, dan penelitian ini dianjurkan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda pula. Hal ini tersebut dimaksudkan agar terdapat perbedaan dari segi isi dan cara menganalisis suatu karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Didipu, Herman. 20013. *Sastra Daerah Konsep Dasar dan Ancangan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Jln Katedral, 5 Ende Flores: Nusa Indah
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2008. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Viladan
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori Metode dan Teknik Peneltian Sastra*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Umar, Asri. 2013. *Nilai Budaya Suku Saluan Di Kabupaten Banggai Ditinjau Dari Segi Pengkajian Puisi Lisan Umapos*. Gorontalo: Skripsi yang Tidak Dipublikasikan
- Hoed H Benny. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher

Lampiran



Wawancara bersama Ibu Masrdia



Wawancara bersama bapak Nadeng



Wawancara bersama Bapak Maksum Bantilang